

## Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying di Sekolah pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan

### *Education Builds Anti-Bullying Awareness in Schools for Students Muhammadiyah 2 Kalasan Junior High School*

Daviddefikry Yondra Perdana<sup>1</sup>, Anisa Yusitarini<sup>2</sup>, Naqisshi Ummu Istighfari<sup>3</sup>,  
Triantoro Safaria<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>program Studi Magister Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

#### **Article History:**

Received: 22 Mei 2023

Revised: 30 Juni 2023

Accepted: 13 Juli 2023

**Keywords:** *Bullying, Prodomat, Education*

**Abstract:** *Bullying connotes actions taken intentionally to give other people a feeling of discomfort by berating, demeaning, criticizing, nicknamed, kicking, pushing, depriving money, avoiding, and refusing to make friends is a real form of action. The purpose of this Community Empowerment Program (Podamat) is to provide knowledge about the factors that cause bullying that occurs at Muhammadiyah 2 Kalasan Middle School, provide knowledge about the impacts caused by bullying that occurs at Muhammadiyah 2 Kalasan Middle School, and provide education to students to build Anti-Bullying awareness at SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. The results of the Prodomat activity (Community Empowerment Program) entitled "Education to Build Anti-Bullying Generations have had a positive impact, namely increasing insight and better understanding of students at SMP Muhammadiyah 2 Kalasan regarding bullying compared to before receiving this education. This increased understanding includes definitions, types, causal factors, characteristics of perpetrators, victims, witnesses, then knowing the harmful effects of bullying behavior.*

#### **Abstrak**

Bullying berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman kepada orang lain dengan mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, merampas uang, menghindar, dan menolak untuk berteman merupakan bentuk nyata dalam tindakan. Tujuan dari Program Pemberdayaan Umat (Prodomat) ini, yaitu memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab bullying yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan, memberikan pengetahuan mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan akibat bullying yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan, dan memberikan edukasi kepada siswa untuk membangun kesadaran Anti-Bullying di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Hasil dari kegiatan Prodomat (Program Pemberdayaan Umat) dengan judul "Edukasi

\* Budhi Setiawan, [buset@gmail.com](mailto:buset@gmail.com)

Membangun Generasi Anti-Bullying telah memberikan dampak positif, yaitu meningkatkan wawasan dan pemahaman yang lebih baik pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan mengenai bullying dibandingkan sebelum menerima edukasi tersebut. Peningkatan pemahaman tersebut mencakup definisi, jenis-jenis, faktor penyebab, ciri-ciri pelaku, korban, saksi, kemudian mengetahui dampak berbahaya dari perilaku bullying.

**Kata Kunci:** Bullying, prodomat, edukasi

## PENDAHULUAN

Jika berbicara mengenai pendidikan, pendidikan tidak bisa terlepas dari sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang memiliki andil besar dalam pembentukan peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Mawardi (2019) menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki aktivitas-aktivitas tersendiri yang terpisah dengan lingkungan masyarakat sekitar yang ada. Melalui pendidikan di sekolah, manusia dapat mempelajari bagaimana cara mengembangkan potensi berupa intelektual, mental, sosial, emosional, dan kemandirian dalam kehidupan, sehingga mampu berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang seharusnya menjadi lingkungan belajar bagi anak yang sangat berpengaruh pada tumbuh kembangnya. Suasana yang baik di sekolah mendukung tumbuh kembang kepribadian yang baik bagi peserta didik, suasana sekolah yang aman dan nyaman dapat membentuk kedisiplinan. Lingkungan sekolah yang kondusif baik secara fisik, sosial, dan psikologis dapat menjadi pendukung bagi proses belajar peserta didik (Komarudin, 2016).

Pada kenyataannya, terdapat permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada lingkungan sekolah khususnya pada peserta didik usia remaja. Permata (2022) menyampaikan bahwa usia remaja adalah usia transisi dari usia anak-anak menuju kedewasaan. Pada masa ini, remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam persahabatan, menjelajahi berbagai hal baru, menjelajahi dunia baru yang menantang, dan berusaha untuk menemukan jati diri. Remaja juga menunjukkan perilaku berbuat tanpa memikirkan resiko dan berusaha menonjolkan diri sebagai individu pada kelompok sosial tertentu. Individu maupun kelompok yang merasa superior akan menunjukkan jati diri mereka dengan cara yang tidak baik, yaitu kekerasan baik secara fisik maupun lisan. Kekerasan ini dapat disebut dengan tindakan *bullying*. *Bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak lebih lemah yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk. *Bullying* di sekolah merupakan bentuk agresifitas antarsiswa yang memiliki dampak negatif bagi korbannya. Disebabkan adanya rasa superior antara pelaku yang merasa sebagai kalangan siswa atas atau lebih senior yang melakukan tindakan tertentu kepada korban yang merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan (Putri, 2022).

*Bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman kepada orang lain dengan mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang, mendorong, merampas uang, menghindar, dan menolak untuk berteman merupakan bentuk nyata dalam tindakan *bullying* (Sari & Azwar, 2017). Tindakan kekerasan yang merugikan orang lain ini dilakukan dengan tujuan tertentu, misalnya mencari perhatian, ingin menjadi jagoan, dan ingin menjadi pihak berkuasa di sekolah. Tindakan *bullying* biasanya terjadi pada pihak yang tidak berimbang antara kekuatan dan kekuasaan. Korban biasanya memang diposisikan sebagai target oleh pelaku. Hal ini menyebabkan ketakutan, kecemasan, depresi, bahkan

kematian (Sari & Azwar, 2017).

Studi terhadap fenomena *bullying* di Indonesia mengungkapkan bahwa 10-60% mendapatkan ejekan, cemoohan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan setidaknya sekali dalam seminggu. Penelitian yang dilakukan Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta menemukan bahwa terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% pada tingkat SMA dan 66,1% di tingkat SMP. Gambaran kekerasan di tingkat SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya 59,8% (ada kekerasan) dan Jakarta: 61,1% (ada kekerasan) (Putri, 2022). Hermalinda (2017) memaparkan *bullying* sering dialami siswa-siswa sekolah di seluruh Indonesia dapat disebabkan oleh kesalahpahaman bahwa tindakan ini dianggap sebagai suatu hal yang wajar, tanpa ada pihak yang menyadari akan dampak panjang yang akan ditimbulkan baik pada korban maupun pelaku *bullying*. Tindakan ini dapat menimbulkan korban jiwa dan trauma berkepanjangan yang menghambat proses perkembangan jiwa anak. Putri (2022) menyampaikan dampak-dampak gangguan kesejahteraan psikologis yang dialami korban *bullying* diantaranya korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, merasa tidak berharga, penyesuaian sosial buruk, prestasi akademik turun, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri.

UNICEF Indonesia (2020) menyampaikan prevalensi perundungan di Indonesia yang menunjukkan bahwa 41% pelajar usia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Menurut studi PISA, jenis-jenis perundungan diantaranya mengalami tindakan kekerasan seperti pemukulan, disuruh melakukan sesuatu oleh murid lain, diancam, diejek, dengan sengaja dikucilkan, atau menyebarkan rumor tidak baik. Perundungan ini memberikan dampak seperti perilaku agresif pada anak muda, gangguan psikis, fungsi sosial dan belajar yang buruk, dan hampir 40% kasus bunuh diri disebabkan perundungan yang dinyatakan oleh Menteri Sosial sebelumnya Khofifah Indar Parawansa.

Fenomena *bullying* telah terjadi dalam jangka waktu lama dan terjadi di berbagai sekolah di Indonesia, salah satunya yakni di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Melalui wawancara awal yang dilakukan dengan A selaku guru dan Wakil Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan, ia menyampaikan memang di lingkungan sekolah tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Diantara permasalahan-permasalahan tersebut adalah fenomena *bullying* yang juga terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Tindakan *bullying* dilakukan siswa kepada siswa lain baik secara verbal maupun non-verbal. Sejauh ini A menyampaikan bahwa usaha yang dilakukan oleh sekolah adalah pendampingan oleh guru Bimbingan Konseling. Fenomena *bullying* memiliki dampak yang sangat negatif terhadap kesejahteraan psikologis korban-korbannya yang akan memberikan dampak jangka panjang bagi peserta didik di sekolah, sehingga perlu dilakukan usaha agar fenomena ini tidak terus berlanjut. Termasuk tindakan *bullying* yang terjadi antara siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan.

Perlu dilaksanakan usaha-usaha untuk memberikan edukasi kepada siswa maupun seluruh elemen yang ada di sekolah tersebut agar fenomena *bullying* ini dapat dicegah. Edukasi ini dapat dilakukan oleh Psikolog untuk memberikan pemahaman secara lebih mendalam dari aspek psikologis kepada siswa mengenai fenomena *bullying* baik dari perspektif korban dan pelaku dan juga menanamkan kesadaran untuk tidak melakukan *bullying* di sekolah. Atas dasar latar belakang permasalahan tersebut, penulis ingin mengajukan sebuah proposal Program Pemberdayaan Umat (PRODAMAT) yang berjudul: “Membangun Kesadaran *Anti-Bullying* di Sekolah”

### Rumusan Masalah

- Apakah faktor-faktor yang menjadi penyebab *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan?
- Apakah dampak-dampak yang ditimbulkan akibat *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan?
- Bagaimana cara untuk membangun kesadaran *Anti-Bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan?

### Tujuan

Tujuan dari Program Pemberdayaan Umat (Prodamat) ini, yaitu:

- Memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan.
- Memberikan pengetahuan mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan akibat *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan.
- Memberikan edukasi kepada siswa untuk membangun kesadaran *Anti-Bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan.

### Manfaat

Manfaat dari Program Pemberdayaan Umat Ini yaitu diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam berdasarkan perspektif psikologi bagi siswa dan pendidik mengenai kesadaran *Anti-Bullying*.

### GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SASARAN

SMP Muhammadiyah 2 Kalasan berlokasi di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam wawancara pertama dengan Wakil Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Kalasan menjelaskan bahwa lingkungan sekolah memang tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Topik tersebut antara lain *bullying*, yang juga ditampilkan di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Siswa membully siswa lain baik secara verbal maupun non verbal. *Bullying* memiliki efek yang sangat negatif pada kesejahteraan psikologis korban, yang memiliki efek jangka panjang pada siswa sekolah. Oleh karena itu, seseorang harus mencoba untuk mencegah durasi fenomena tersebut. Termasuk perundungan di kalangan SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. *Bullying* antarsiswa adalah masalah serius yang dapat mengganggu iklim sekolah dan berdampak negatif pada kesejahteraan siswa. Beberapa sekolah sering terjerat dalam kasus-kasus *bullying* memerlukan perhatian serius untuk mengatasi masalah ini. Gambaran umum sekolah yang sering terjerat dalam kasus *bullying* antarsiswa adalah lingkungan yang kurang aman dan terbuka. Mungkin ada kurangnya pengawasan dan penegakan peraturan yang memadai, yang memungkinkan perilaku *bullying* berkembang tanpa hambatan.

Di sekolah-sekolah yang sering menghadapi masalah *bullying*, ada kecenderungan toleransi terhadap perilaku negatif dan intimidasi. Para siswa merasa takut atau malu untuk melaporkan kasus *bullying* yang mereka alami, karena khawatir tidak mendapatkan dukungan dari pihak sekolah. Hal ini dapat menciptakan lingkungan di mana para pelaku *bullying* merasa bebas untuk melanjutkan perilaku mereka tanpa konsekuensi yang sesuai. Selain itu, ada kemungkinan kurangnya pendidikan dan kesadaran tentang *bullying* di sekolah-sekolah tersebut. Ketika siswa tidak memahami dampak negatif dari perilaku *bullying* atau tidak memiliki pengetahuan tentang cara menghentikannya, mereka cenderung mengabaikan tindakan *bullying* bahkan menjadi pelaku *bullying*. Diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengedukasi siswa, guru, dan staf sekolah tentang pentingnya menghormati perbedaan, membangun hubungan yang sehat, dan

mencegah perilaku *bullying*.

Untuk mengatasi masalah *bullying* di sekolah yang sering terjerat dalam kasus ini, perlu adanya kerja sama antara semua pihak terkait termasuk siswa, orang tua, guru, dan staf sekolah. Perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan untuk menciptakan iklim sekolah yang inklusif, mendukung, dan bebas dari *bullying*. Ini melibatkan penerapan kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan tegas, peningkatan pengawasan, pelatihan bagi guru dan staf sekolah, serta pendidikan yang terus-menerus kepada siswa tentang pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain.

Dalam gambaran umum sekolah yang sering terjerat dalam kasus *bullying* antarsiswa, terdapat tantangan yang harus diatasi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Dengan perhatian serius, komitmen yang kuat, dan kolaborasi yang erat antara semua pihak terkait maka dapat menciptakan perubahan positif dan menghadapi masalah *bullying* dengan lebih efektif di sekolah-sekolah tersebut.

## **PELAKSANAAN PENELITIAN**

### **1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan Edukasi “Membangun Kesadaran Anti-Bullying di Sekolah” dilaksanakan pada hari Senin, 19 Juni 2023. Kegiatan ini berlangsung selama 3 jam yang dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Materi kegiatan pada edukasi ini berjudul “Saya Generasi Anti Bullying”. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan di Masjid Amal Mulia SMP Muhammadiyah 2 Kalasan.

## 2. Tahapan Pelaksanaan

No	Kegiatan	Bobot	Hari/Tanggal	Waktu
1	Diskusi Kegiatan: a. Penentuan Ketua Kelompok, Sekretaris, dan Bendahara Kelompok b. Penentuan Sasaran Kegiatan c. Koordinasi dengan SMP Muhammadiyah 2 Kalasan d. Penentuan Kegiatan e. Penentuan Tanggal Pelaksanaan Kegiatan	8 jam	Kamis/6 April 2023	60 menit
			Jumat/14 April 2023	120 menit
			Selasa/9 Mei 2023	90 menit
			Kamis/18 Mei 2023	120 menit
			Senin/22 Mei 2023	90 menit
2	Penulisan Proposal	12 jam	Kamis/11 Mei 2023	360 menit
			Rabu/24 Mei 2023	360 menit
3	Pra Kegiatan: a. Diskusi Kelompok  b. Diskusi dengan Dosen Pembimbing  c. Penentuan Narasumber d. Koordinasi dengan SMP Muhammadiyah 2 Kalasan e. Koordinasi dengan Narasumber f. Membuat Banner	14 jam	Rabu/31 Mei 2023	60 menit
			Rabu/7 Juni 2023	60 menit
			Senin/12 Juni 2023	60 menit
			Selasa/23 Mei 2023	60 menit
			Rabu/31 Mei 2023	60 menit
			Ahad/14 Mei 2023	60 menit
			Sabtu/20 Mei 2023	130 menit
			Selasa/6 Juni 2023	130 menit
Rabu/7 Juni 2023	130 menit			
			Kamis/8 Juni 2023	90 menit
4	Pelaksanaan Kegiatan	3 jam	Senin/19 Juni 2023	180 menit
5	Pasca Kegiatan a. Evaluasi kelompok	2 jam	Senin/19 Juni 2023	60 menit
			Selasa/20 Juni 2023	60 menit
6	Penulisan Laporan	11 jam	Selasa/20 Juni 2023	240 menit
			Rabu/21 Juni 2023	210 menit
			Kamis/22 Juni 2023	210 menit
<b>JUMLAH</b>				3000 menit

### Pihak Terlibat

Melibatkan psikolog dalam memberikan edukasi tentang bullying kepada siswa merupakan pendekatan yang sangat berharga. Psikolog dapat memberikan pemahaman mendalam tentang aspek psikologis yang terkait dengan tindakan bullying, baik dari perspektif korban maupun pelaku. Dengan pengetahuan mereka, psikolog dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada siswa tentang penyebab, dampak, dan strategi pencegahan bullying. Selain itu, psikolog juga dapat mengadakan sesi konseling atau kelompok diskusi yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan mengatasi situasi bullying yang mereka alami. Mereka dapat memberikan pendekatan yang empatik dan mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap pengalaman siswa yang terlibat dalam bullying. Dalam kerja sama dengan guru dan staf sekolah, psikolog dapat memainkan peran penting dalam merancang program edukasi yang komprehensif dan efektif untuk mengatasi bullying di sekolah. Dengan melibatkan psikolog, siswa akan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kesehatan mental, dan membentuk lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

### Instrumen Pelaksanaan

Adapun instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Edukasi “Membangun Kesadaran Anti-Bullying di Sekolah” antara lain:

- a. Laptop
- b. Microfon
- c. Sound System
- d. LCD Proyektor
- e. Pointer Laser
- f. Alat Tulis
- g. Meja
- h. Karpet/Alas Duduk

### Pendanaan

No	Kegiatan	Pengeluaran	Jumlah	Total
1	Doorprize Peserta	@11.400	10	Rp114.000,00
2	Tali kasih Narasumber	@210.000	1	Rp210.000,00
3	Cenderamata untuk SMP Muhammadiyah 2 Kalasan (Plakat)	@100.000	1	Rp100.000,00
4	Banner	@112.500	1	Rp112.500,00
5	Konsumsi pemateri	@11.800	5	Rp59.000,00
6	Konsumsi guru			
	Buah	@96.000	1	Rp96.000,00
	Bolu	@30.000	3	Rp90.000,00
	Gorengan	@1.500	40	Rp60.000,00
7	Konsumsi siswa	@6000	175	Rp1.050.000,00
8	Print Pretest dan Posttest	@380	350	Rp133.000,00
<b>JUMLAH</b>				Rp2.024.500,00

### **HASIL DAN PEMBAHASAN (Dampak kesejahteraan pada subjek sasaran)**

Prodamat (Program Pemberdayaan Umat) dengan tema “Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying di Sekolah” telah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan kepada 105 orang peserta. Siswa dan siswi SMP Muhammadiyah 2 Kalasan adalah target sasaran yang tepat untuk diberikan edukasi membangun kesadaran anti-bullying, sebab terdapat kasus-kasus bullying baik verbal maupun non-verbal di sekolah ini.

Rachma (2022) menjelaskan bullying adalah kekerasan bentuk verbal dan non-verbal yang dilakukan seseorang pada orang lain yang memberikan dampak negatif secara fisik dan psikis pada orang yang menjadi sasarannya. Kekerasan dilakukan oleh seseorang yang berkuasa terhadap korbannya yang menimbulkan rasa sakit, penderitaan fisik-psikis-sosial bagi korbannya. Aksi ini dilakukan seseorang atau kelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab, dilakukan secara berulang dan menimbulkan rasa senang bagi mereka. Bullying dipengaruhi faktor internal dan eksternal (Widodo & Cahyani, 2022). Faktor internal meliputi faktor psikologis dan temperamental terhadap intensitas melakukan tindakan agresi. Pelaku minim kemampuan regulasi diri, bersikap impulsif, sehingga tidak merasa bersalah dan empati kepada korban. Sedangkan faktor eksternal, dapat berupa pola asuh orang tua yang meliputi kekerasan maupun pola asuh dengan kontrol yang rendah. Dampak dari bullying yang menerima kekerasan verbal dan non-verbal menyebabkan trauma jangka pendek maupun jangka panjang yang membuat korban kesulitan dalam penyesuaian dirinya.

Apabila perilaku bullying ini terus dibiarkan, tentu akan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan peserta didik. Samad & Suardi (2020) menyatakan bahwa perundungan dalam dunia pendidikan merupakan tindakan yang sangat mengkhawatirkan, bukan hanya karena tindakan tersebut dapat dikenakan sanksi hukum, dampak negatif jangka panjang yang ditimbulkannya tidak hanya bagi korban. Namun, juga bagi pelaku bahkan saksi. Karena itu penting diupayakan pencegahan tidak hanya sebatas pada pelaku dan korban tetapi juga pada seluruh peserta didik. Salah satu usaha untuk mencegah agar perilaku bullying ini tidak terus berlanjut adalah dengan memberikan edukasi. Sejalan dengan pernyataan Prihartono & Hastuti (2019) bahwa berbagai program edukasi seperti penyuluhan, pengawasan, dan pendidikan karakter terbukti mampu mencegah bullying di sekolah. Samad & Suardi (2020) pendekatan yang dianggap tepat untuk membantu penyelesaian masalah bullying adalah memberikan edukasi berkaitan dengan pencegahan perundungan di sekolah, sehingga peserta didik dapat lebih berhati-hati dalam bertindak dengan teman sebaya yang dapat menjauhkan mereka dari segala bentuk tindakan perundungan.

Edukasi membangun kesadaran anti-bullying di sekolah penting dilakukan untuk menanamkan kesadaran mengenai bullying pada peserta didik dengan rentang usia 13-15 tahun ini, dimana mereka belajar untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia dengan potensi terbaiknya. Rachma (2022) menyatakan bahwa peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain di masyarakat bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang dapat melindungi siswa dari segala bentuk intimidasi, penyerangan, kekerasan, dan gangguan. Edukasi atau pendidikan memiliki fungsi secara garis besar, diantaranya untuk mempersiapkan generasi muda agar memiliki peranan pada masa yang akan datang di tengah masyarakat, memindahkan ilmu pengetahuan berkaitan dengan peranan dari generasi tua ke generasi muda, dan memegang nilai-nilai dari generasi sebelumnya untuk memelihara kelangsungan hidup suatu masyarakat. Edukasi penting dilakukan untuk pengembangan dan membentuk peradaban bangsa yang memiliki



martabat (Rachma, 2022).

Widodo & Cahyani (2022) berpendapat bahwa selain memberikan kontribusi yang berguna, sewajibnya pendidikan membangun kesadaran bahwa *bullying* merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Pendidikan anti-*bullying* menumbuhkan pemahaman, sehingga timbul kesadaran diri yang baik tanpa perlu adanya perintah atau peringatan dari pihak lain untuk mencegah tindakan *bullying*. Piskin (2002) menyampaikan bahwa salah satu cara untuk melakukan pencegahan pada kasus *bullying* adalah dengan memberikan pemahaman mengenai apakah yang dimaksud dengan *bullying* itu sendiri. Siswa atau anak harus memahami perilaku seperti apakah *bullying* tersebut, apakah yang harus dilakukan apabila menghadapi *bullying*, dan apakah yang harus dilakukan untuk mencegah anak menjadi pelaku *bullying* tersebut. Sekolah dan lembaga masyarakat harus berpartisipasi dalam memberikan edukasi kepada anak terkait *bullying*. Sosialisasi mengenai *bullying* penting dilakukan pada anak untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, sebagai sarana pembelajaran sebagai acuan perlindungan diri saat berada di lingkungan yang tidak berada dalam pengawasan orang tua. Edukasi mengenai *bullying* perlu dilakukan, sebab selain faktor gaya pengasuhan dan lingkungan sekolah yang buruk, kurangnya pengetahuan siswa mengenai *bullying* menjadi penyebab fenomena ini terus berlangsung (Wahyuni dkk, 2022).

Pencegahan *bullying* harus memiliki keterlibatan semua pihak, khususnya orang tua, pihak guru dan sekolah, dan juga masyarakat secara keseluruhan yang memiliki tanggung jawab bersama dalam mendidik anak-anak. Tujuan pencegahan *bullying* diantaranya adalah: (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mendeteksi potensi *bullying*, (2) Anak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan ketika di-*bully*, (3) Anak memiliki kemampuan untuk membantu temannya yang lain apabila di-*bully* dengan menengahi, mendamaikan, mendukung teman dengan memulihkan kepercayaan, melapor ke sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat (Wahyuni dkk, 2022). Tujuan-tujuan ini tentu dapat tercapai apabila dilaksanakan edukasi pada anak yang menimbulkan kesadaran dalam pikiran mereka.

Tim Prodamat (Program Pemberdayaan Masyarakat) Magister Psikologi Sains Universitas Ahmad Dahlan telah melaksanakan sebuah seminar yang melibatkan peserta didik SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Yogyakarta, dengan tujuan memberikan edukasi yang dapat membangun kesadaran anti-*bullying* di sekolah tersebut. Dengan program edukasi tersebut, diharapkan kasus-kasus *bullying* di sekolah ini dapat dikurangi atau bahkan hilang sepenuhnya. Dengan tambahan wawasan dan pemahaman yang lebih baik mengenai *bullying*, diharapkan para siswa memiliki kesadaran dalam pikiran dan tindakannya untuk menjadi generasi yang anti-*bullying*.

Untuk melihat apakah ada perbedaan dampak antara sebelum dilaksanakan program dan setelah dilaksanakannya program, maka dilakukan tes kepada siswa sebanyak 105 siswa dalam bentuk Pre-Test dan Post-Test yang berjumlah 10 item pertanyaan mengenai *bullying*. Setelah dilakukan input data jawaban subjek, diberikan penggolongan kategori penilaian. Selanjutnya data diolah menggunakan program komputer untuk melakukan uji koefisien reliabilitas alat ukur, uji asumsi (uji normalitas), dan uji Wilcoxon, sehingga dapat dijelaskan dampak edukasi membangun kesadaran anti-*bullying* di sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan bahaya *bullying*. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut:

## ITEMAN

Scale Statistics	
-----	
Scale:	0
-----	
N of Items	10
N of Examinees	105
Mean	8.076
Variance	2.566
Std. Dev.	1.602
Skew	-1.682
Kurtosis	2.420
Minimum	3.000
Maximum	10.000
Median	9.000
Alpha	0.625
SEM	0.981
Mean P	0.808
Mean Item-Tot.	0.517
Mean Biserial	0.829
Max Score (Low)	8
N (Low Group)	48
Min Score (High)	9
N (High Group)	57

Koefisien reliabilitas alat ukur ( $\alpha$ ) sebesar 0.625 ( $\alpha > 0.60$ ). Artinya alat ukur tes dinyatakan reliabel atau konsisten.

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PRETE ST	POSTTES T
N		105	105
Normal	Mean	8.09	8.83
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	1.338	1.620
Most Extreme	Absolute	.151	.304
Differences	Positive	.135	.235
	Negative	-.151	-.304
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.544	3.116
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.017	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji asumsi (uji normalitas) diketahui pretest memiliki indeks normalitas sebesar 1.544 dengan taraf signifikansi 0.017 ( $p < 0.05$ ). Selain itu, posttest memiliki indeks normalitas sebesar 3.116 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Artinya sebaran data dikatakan tidak normal/sampel tidak dapat mewakili populasi.

### Wilcoxon Signed Ranks Test

#### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST - PRETEST	Negative Ranks	20 <sup>a</sup>	41.00	820.00
	Positive Ranks	60 <sup>b</sup>	40.33	2420.00
	Ties	25 <sup>c</sup>		
	Total	105		

a. POSTTEST < PRETEST

b. POSTTEST > PRETEST

c. POSTTEST = PRETEST

#### Test Statistics<sup>b</sup>

	POSTTEST - PRETEST
Z	-3.881 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa *bullying* memiliki indeks perbedaan (Z) sebesar -3.881 dengan taraf signifikansi 0.000 ( $p < 0.01$ ). Artinya ada perbedaan yang sangat signifikan antara pre-test dan post-test. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kesadaran mengenai *bullying* antara sebelum (pre) dan setelah (post) mengikuti edukasi membangun kesadaran anti-*bullying* di sekolah. Ada pengaruh edukasi membangun kesadaran anti-*bullying* di sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan bahaya *bullying*

Hasil analisis menunjukkan bahwa edukasi membangun kesadaran anti-*bullying* memberikan dampak yang positif bagi siswa dan siswi di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. Pengaruh positif tersebut, yaitu meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai *bullying*, diantaranya:

- 1). Mengetahui dan memahami apa yang dimaksud dengan *bullying*.
- 2). Mengetahui dan memahami perilaku-perilaku seperti apa yang termasuk tindakan *bullying*.
- 3). Mengetahui dan memahami jenis-jenis *bullying*. Baik itu *bullying* verbal, non-verbal, dan sosial.
- 4). Mengetahui ciri-ciri pelaku *bullying* dan ciri-ciri korban *bullying*, dan faktor-faktor penyebab seorang anak dapat menjadi pelaku maupun korban *bullying*.
- 5). Mengetahui jenis-jenis anak dalam menyaksikan perilaku *bullying*, seperti *reinforcer* yang menjadi pendukung perilaku *bullying*.

- 6). Mengetahui dan memahami dampak negatif yang terjadi akibat *bullying*, baik dampak fisik dan psikis.
- 7). Memahami bahwa *bullying* adalah perilaku yang salah dan berbahaya. Meningkatkan kesadaran untuk berhenti apabila menjadi pelaku, meminta pertolongan apabila menjadi korban *bullying*, dan melindungi korban apabila menjadi saksi perilaku *bullying*.

Berdasarkan analisis data, terjadi peningkatan dalam wawasan siswa dan siswi SMP Muhammadiyah 2 Kalasan mengenai materi-materi tersebut setelah dilaksanakan edukasi oleh Psikolog. Upaya untuk mencegah dan menghentikan perilaku *bullying* bukanlah sebuah hal yang mudah dan membutuhkan proses panjang di sekolah-sekolah, program edukasi yang dilaksanakan ini tentu hanyalah awal dari usaha tersebut yang harus terus dilanjutkan. Pihak sekolah, guru, orang tua dan juga seluruh masyarakat dapat bersikap proaktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan terlepas dari segala bentuk kekerasan bagi peserta didik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

*Bullying* merupakan bentuk kekerasan verbal, non-verbal, dan sosial terhadap seseorang yang memberikan dampak negatif baik bagi pelaku dan terutama bagi korban. Karena merupakan perilaku yang berbahaya, perilaku *bullying* di lingkungan sekolah harus dicegah dan dihentikan. Salah satu faktor *bullying* dapat terjadi karna kurangnya pengetahuan siswa, guru, dan orang tua mengenai *bullying*. Oleh karena itu, penting dilakukan edukasi untuk membangun kesadaran anti-*bullying* di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Prodamat (Program Pemberdayaan Umat) dengan judul “Edukasi Membangun Generasi Anti-Bullying telah memberikan dampak positif, yaitu meningkatkan wawasan dan pemahaman yang lebih baik pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan mengenai *bullying* dibandingkan sebelum menerima edukasi tersebut. Peningkatan pemahaman tersebut mencakup definisi, jenis-jenis, faktor penyebab, ciri-ciri pelaku, korban, saksi, kemudian mengetahui dampak berbahaya dari perilaku *bullying*.

### Saran

Program edukasi membangun kesadaran anti-*bullying* merupakan salah satu bentuk dalam menuntaskan *bullying* di sekolah, sehingga diharapkan pemberian edukasi mengenai *bullying* tidak terhenti sampai disini. Pihak sekolah disarankan untuk terus melanjutkan segala bentuk edukasi mengenai *bullying* kepada siswa dan juga orang tua siswa. Pihak sekolah dapat merancang program pengajaran keterampilan sosial, regulasi diri dan emosi, manajemen konflik, dan pendidikan karakter siswa.

Kepada siswa dan siswi, disarankan untuk terus menambah wawasan dan pengetahuan mengenai anti-*bullying*, tidak hanya dari edukasi yang diterima di sekolah tetapi juga dapat melalui membaca dan mengakses dari media lain melalui internet. Begitupun kepada orang tua, agar menambah wawasan mengenai *bullying* dan memaksimalkan peran mereka dalam pengasuhan kepada anak. Pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua.

Program edukasi membangun kesadaran anti-*bullying* ini tentu belum sempurna dan membutuhkan peningkatan dalam berbagai aspek, diharapkan pada program-program selanjutnya yang serupa dapat dilaksanakan dengan memasukkan aspek keterampilan berkaitan anti-*bullying*, tidak hanya aspek pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, W., & Sari, P. Y. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10(2), 333-367.
- Hermalinda., Deswita., & Oktarina, E. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1-11.
- Komarudin. (2016). *Peran Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa di SMP PGRI 2 Selagai Linga Kab. Lampung Tengah*. Masters thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Mawardi, Agus D. (2019). Peran Lingkungan Sekolah dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Teluk Dalam 6 Banjarmasin. *Pahlawan*, 14(1), 57-67.
- Piskin, M. (2002). School Bullying: Definition, Types, Related Factors, and Strategies to Prevent Bullying Problems. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 2, 531-562.
- Permata, I. (2022). Dampak Bullying terhadap Perilaku Remaja: Studi Kasus pada Pelajar SMA Negeri Palembang. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, 3(1), 10-16.
- Putri, Elsy Derma. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*, 10(2), 24-29.
- Prihartono, D., & Hastuti, S. (2019). Sosialisasi Penyuluhan Stop Bullying.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Fakta Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*.
- Rachma, W, A. (2022). Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241-257.
- Samad, S. & Suardi. (2020). Edukasi Pencegahan Perundungan. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Pada Masyarakat*.
- Wahyuni, I.H., Kurniawati, T., & Sai'da, N. (2022). Edukasi Stop Bullying Pada Anak. *Jurnal Abdimas Peka*, 5(2), 178-183.
- Widodo, S., & Cahyani, W, A. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 50-56.